

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia termasuk ke dalam masyarakat yang beragam dalam hal ras, bahasa, agama, budaya, dan tingkat sosial ekonomi. Beberapa partai politik belakangan ini fokus pada kehidupan beragama di Indonesia. Ini semua disebabkan oleh ketegangan agama yang terus terjadi di masyarakat. Beberapa peristiwa tersebut antara lain penodaan agama, perusakan rumah ibadah, permusuhan, saling fitnah satu jemaah terhadap jemaah lainnya, terorisme, dan pelaku bom bunuh diri. Untuk menyelesaikan hal tersebut diperlukan sikap atau tindakan mediasi agar perselisihan tersebut dapat terselesaikan.

Moderasi beragama ada sebagai penengah dalam banyak hal di masyarakat. Moderasi beragama adalah pandangan dan perilaku yang selalu mengedepankan, sesuai dengan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan non-ekstremisme dalam beragama. Perbandingannya untuk moderasi, pergerakan yang dimulai dari tepi biasanya bergerak ke tengah atau tengah. Berbeda dengan perilaku semacam ini, ekstremisme adalah gerakan yang menjauhi titik pusat dan menuju sisi terluar dan ekstrem. Ada gerakan dinamis, mirip dengan pendulum jam, dan tidak berhenti di titik luar yang ekstrem; sebaliknya, ia bergerak menuju pusat.

Tentu saja, ketika mendefinisikan pendirian atau sikap ekstrem atau moderat tidak dapat dilakukan begitu saja. Terdapat batasan terhadap indikasi yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan dianggap parah atau sedang. Besaran dan batasan yang dijadikan landasan harus berasal dari sumber yang kredibel. Sumber-sumber tersebut dapat mencakup kitab suci agama, konstitusi negara, konsensus, kearifan lokal, nilai-nilai bersama, dan konvensi.

Mencari tahu pemahaman moderasi beragama memiliki syarat dimana harus berpijak pada keseimbangan atau proporsionalitas dalam penghayatan atau bertoleransi satu sama lain. Dengan memiliki penghayatan tersebut dapat menjadi orang yang beragama yang seimbang atau tidak berat sebelah. Selain itu, individu dapat menganut agamanya sendiri dengan tetap menghormati tradisi agama dan cita-cita orang lain. Keseimbangan atau jalan tengah penghayatan keagamaan inilah yang akan menjauhkan

kita dari penganut pandangan ekstrim, fanatisme, primordialisme, anarki, dan radikalisme dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi permasalahan dan penangkal dua kutub ekstrem agama: ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama menjadi kunci terciptanya persatuan antar kelompok agama. Lebih penting lagi, ini adalah kunci utama untuk mencapai perdamaian dan ketenangan global. Moderasi beragama merupakan penyeimbang dan penggerak perjuangan melawan ekstremisme agama dan liberalisme guna mencapai perdamaian jangka panjang dan sejati. Dengan keberagaman, kelompok agama mana pun bisa memperlakukan orang lain dengan bermartabat dan penuh kasih sayang. Kata “memanusiaikan manusia” semoga tergenapi sepenuhnya dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Sehingga perpaduan antara agama dan kepercayaan dapat menjadi modal berharga dalam hidup yang diiringi rasa tenang dan harmonis.

Dalam konteks teologis, moderasi dapat dikatakan sebagai washatiyah atau Islam moderat. Islam ala medium yang menjunjung tinggi perdamaian, menghindari kekerasan, mengedepankan toleransi, dan menyambut reformasi demi kemaslahatan tanpa mengorbankan warisan prinsip-prinsip mulia yang baik yang diwariskan oleh para ulama masa lalu. Moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilai berikut: 1. Tawassuth (pertengahan), 2. Tawazun (seimbang), 3. I’tidal (konsisten, tegas, dan berlaku adil), 4. Tassamuh (toleran), 5. Ishlah (reformasi), 6. Tahadhdhur (berkeadaban), 7. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), 8. Musawah (egaliter), dan 9. Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10. Syura.¹

Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, merupakan target utama moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran utama agama Islam. Islam moderat merupakan cara pandang keagamaan yang sangat signifikan dalam menghadapi keberagaman di segala bidang, termasuk agama, budaya, ras, dan bangsa itu sendiri.² Dalam hal tersebut, tentu Indonesia tidak hanya terfokus pada masalah agama saja, karena keberagaman budaya di Indonesia menjadikannya harus dapat terasimilasi yang baik. Sehingga dapat diterima oleh semua kalangan di masyarakat.

¹Dzikri Dinikal Arsy, Nihayatus Sa’adah, and Tamara Diina Al Hakim, ‘Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara’, *Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 115–35 <<https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.882>>.

²Darlis Darwing, ‘Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural’, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 3. Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural (2017), 225 <<https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>>.

Pemahaman moderasi beragama harus kontekstual, bukan tekstual. Agama di Indonesia tidak dimoderasi; sebaliknya, pemahaman agama di Indonesia harus moderat karena banyaknya budaya, adat istiadat, dan tradisi di negara ini.

Moderasi Islam ini mungkin dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam agama dan masyarakat dunia. Hal yang sama pentingnya adalah bahwa umat Islam moderat dapat membalas dengan lantang dan damai terhadap kelompok radikal, ekstremis, dan puritan yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.³

Heterogenitas atau pluralitas/keberagaman sangat penting dalam keberadaan kita. Sunnatullah dapat diamati di seluruh belahan dunia mana pun. Allah menciptakan alam semesta ini mengikuti sunnah keberagaman dalam kerangka yang kohesif. Dalam konteks kesatuan umat manusia, kita dapat mengamati bagaimana Tuhan membentuk berbagai kelompok etnis. Dalam konteks persatuan bangsa, Allah menciptakan berbagai suku, suku, dan golongan. Allah menetapkan beberapa dialek dalam kerangka kesatuan linguistik. Dalam konteks keesaan syariat, Allah mendirikan beragam mazhab berdasarkan ijtihad masing-masing. Allah mendirikan beberapa agama dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah). Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah, dan kehadirannya tidak bisa diabaikan begitu saja.⁴

Penelitian ini akan fokus pada pembentukan nilai-nilai moderat melalui berbagai strategi dan cara, antara lain penyuluhan dan sosialisasi di masyarakat, pengajaran pendidikan moderasi sejak dini di sekolah, dan penggunaan media komunikasi seperti televisi dan film.

Pendidikan karakter menggunakan berbagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai dan menjadikan seseorang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan Pancasila yang telah lama menjadi landasan penting.⁵ Pendidikan karakter membentuk pemikiran dan perilaku seseorang, yang pada akhirnya akan menjadi landasan bangsa. Karakter ditunjukkan melalui ciri-ciri dan perbuatan yang sesuai dengan budaya negara Indonesia yang melekat padanya. Pengaruh industrialisasi dan globalisasi yang membawa berbagai corak kehidupan harus dibarengi dengan pengembangan karakter.

³Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan (H. Mustofa, Trans.)* (jakarta: Serambi, 2006).

⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2010).

⁵Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. by Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat (Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto, 2015).

Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi ajaran agama, menghargai keberagaman, toleransi, dan kerukunan dengan agama lain. Kaum nasionalis harus belajar untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Kemandirian mengajarkan bagaimana tidak bergantung pada orang lain dan bagaimana mengelola tenaga, waktu, dan ide. Kolaborasi timbal balik dapat mendidik para generasi untuk bagaimana membuat dan berpegang teguh pada keputusan yang telah dibuat bersama. Integritas mencakup penciptaan rasa tanggung jawab, mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bersikap konsisten.⁶

Pendidikan karakter dapat membantu individu menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Hal ini dirasa tepat untuk digunakan pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman, baik dalam hal agama, etnis, warna kulit, atau kondisi sosial, meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik. Keadaan ini patut diantisipasi dengan menekankan pentingnya moderasi beragama. Sikap ini akan membawa pengaruh yang baik karena premis mendasar dari moderasi beragama adalah pendekatan yang adil dan seimbang dalam mengamalkan agama. Proses pembelajaran dan penerapan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk mencegah perilaku keagamaan yang berlebihan atau ekstrim serta menjaga keseimbangan. Dan jika moderasi beragama ditanamkan melalui pendidikan karakter. Jadi, moderasi beragama sangat relevan dengan pendidikan karakter.

Film adalah suatu teknik komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh bagi khalayak sasaran; Karena sifat audiovisualnya, film dapat mengkomunikasikan sejumlah besar cerita dalam waktu singkat. Ketika menonton sebuah film, penonton seolah mampu menembus ruang dan waktu guna menceritakan kisah kehidupan bahkan mempengaruhi penontonnya.⁷Sifat dari film atau kata lainnya yaitu sinema atau pula audio visual, menjadikannya sebagai media komunikasi massa yang ampuh untuk menyampaikan apa pun kepada penontonnya; Alhasil, film bisa menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Penyajian film pun seolah mampu membawa penonton melintasi ruang dan

⁶Happy Rizky Kuniasih, Edwita, and Eko Siswono, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Proses Pembelajaran', *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 2018, 249.

⁷Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media Dan Budaya (Terjemahan)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

waktu, seolah membawa penonton ke dalam sebuah kehidupan bahkan mempengaruhi penontonnya.⁸

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pionir dalam bidang pendidikan yang memiliki pandangan mendalam dan luas tentang pentingnya pendidikan karakter. Ia menekankan bahwa mengasah kecerdasan budi adalah hal yang sangat esensial, karena hal ini dapat menumbuhkan budi pekerti yang kuat dan baik. Dalam pandangannya, hal ini akan membentuk kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter yang berdasarkan pada hukum-hukum spiritual. Apabila pendidikan karakter ini berhasil diterapkan, seseorang akan mampu menaklukkan dorongan dan sifat-sifat aslinya yang kurang baik, seperti kekejaman, kemarahan, kekikiran, kekerasan, dan sifat-sifat negatif lainnya.⁹

Film adalah salah satu bentuk media massa yang berperan dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat secara luas. Pada tahun 2020, Indonesia diakui sebagai pasar film box office terbesar ke-16 di dunia, dengan nilai pasar mencapai US\$ 345 juta atau sekitar Rp. 4,8 triliun. Film-film yang beredar di Indonesia kebanyakan berasal dari luar negeri, dengan genre yang beragam mulai dari horor hingga live action.¹⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan yang besar terhadap film, baik itu film box office maupun film keluarga. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai positif melalui media ini, sehingga budaya menonton film dapat menjadi sarana untuk memanen hal-hal yang positif.

Selain itu, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan film sebagai alat untuk menyampaikan pesan pendidikan moderasi kepada masyarakat, serta menunjukkan relevansinya dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan wasatiyyah secara tepat dan mudah kepada masyarakat, sehingga dapat menciptakan individu-individu yang lebih baik di masa depan.

Jejak Langkah Dua Ulama adalah sebuah film yang diproduksi oleh Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerja sama

⁸Rahman Asri, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 (2020), 74.

⁹Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).

¹⁰Rahman Asri, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 (2020), 75.

dengan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Film ini menceritakan kisah dua ulama besar yang menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Disutradarai oleh Sigit Ariansyah, film ini diharapkan dapat membantu mengurangi pengaruh politik identitas yang semakin kuat dan berpotensi memecah belah masyarakat.

Film *Jejak Langkah Dua Ulama* mengisahkan perbedaan pandangan khilafiyah antara dua organisasi yang dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Meskipun terdapat perbedaan, hal tersebut tidak menimbulkan perdebatan, melainkan mereka saling mendukung dan mendorong dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Pesan yang sangat kuat dalam film ini menggambarkan ikatan sejarah, kekeluargaan, dan persaudaraan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Film *Jejak Langkah Dua Ulama* menyampaikan banyak pesan moral, terutama melalui kisah dua ulama besar, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Dengan kecintaan mereka terhadap ilmu, keduanya memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu agama. Kisah mereka menunjukkan bagaimana mereka mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana, menekankan bahwa perbedaan tidak untuk diperdebatkan, tetapi mencari kesamaan di antara perbedaan adalah yang lebih utama.¹¹

Film *Jejak Langkah Dua Ulama* hadir sebagai nilai-nilai moderasi di Indonesia, terutama bagi generasi milenial. Film ini diharapkan membuka wawasan mereka terhadap sejarah perjuangan dua ulama besar yang tidak hanya melawan kebathilan demi tanah air meski ada berbagai perbedaan, tetapi juga menegakkan ajaran Islam yang sejati. Harapannya, film ini akan membentuk generasi muda yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana nilai moderasi beragama digambarkan dalam film serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian ini “Moderasi Beragama dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*?

¹¹“Sinopsis Jejak Langkah 2 Ulama: Memahami Perbedaan, Menjunjung Persamaan”, *Suara Muhammadiyah*, 2022.

2. Bagaimana relevansi moderasi beragama dengan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi moderasi beragama dengan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis

Harapan penulis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih dalam menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan moderasi beragama dan pendidikan karakter dimasa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

1.) Bagi dunia perfilman

Dapat memberikan dorongan untuk terciptanya film-film yang berkualitas sehingga memberikan pembelajaran, media informasi, dan edukasi kepada masyarakat.

2.) Bagi dunia pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan moderasi beragama dan pendidikan karakter.

3.) Bagi peneliti lainnya

Diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber informasi bagi peneliti lainnya maupun penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi oleh Habibur Rohman NS (2021) dengan judul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan

Lampung”.¹²Dari penelitian tersebut membahas mengenai upaya pembentukan sikap moderasi beragama dalam suatu lembaga. Sedangkan penelitian yang diambil peneliti sama mengenai moderasi beragama tetapi menganalisis dalam film.

2. Skripsi oleh Fatimatzahrotul Aini (2020) dengan judul “Representasi Dakwah Islam Moderat dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika”, Fatimatzahrotul Aini.¹³Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan pada objek penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji yaitu peneliti sebelumnya mengambil judul film Bulan Terbelah Di Langit Amerika, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*.
3. Skripsi oleh Rika Amaliyah(2021) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”.¹⁴Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan pada objek penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji yaitu peneliti sebelumnya mengambil judul film Tanda Tanya (?), sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*.
4. Skripsi oleh Kusnul Khotimah (2021) dengan judul “Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Film Assalamualaikum Beijing”.¹⁵Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam objek penelitian yaitu film serta meneliti pendidikan karakter. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang meneliti film *Assalamualaikum Beijing*, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*.
5. Skripsi oleh Muhammad Renaldi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sang Pencerah” (2023).¹⁶ Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam objek penelitian yaitu film serta meneliti pendidikan karakter. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang meneliti film *Sang Pencerah*,

¹²Habibur Rohman NS, ‘Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung’ (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

¹³Fatimatzahrotul Aini, ‘Representasi Dakwah Islam Moderat Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

¹⁴Rika Amaliyah, ‘Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam’ (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

¹⁵Kusnul Khotimah, ‘Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Film Assalamualaikum Beijing’ (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021).

¹⁶Muhammad Renaldi, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sang Pencerah’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*.

6. Skripsi oleh Tri Susanti Julian (2021) yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.¹⁷ Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam objek penelitian yaitu film. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang meneliti pesan dakwah dalam film *Ajari Aku Islam*, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencakup moderasi beragama.
7. Skripsi oleh Suciana Oktavia (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Episode Tema Ramadhan”.¹⁸ Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam objek penelitian yaitu film. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang meneliti nilai pendidikan Islam dalam film *Kartun Upin Dan Ipin Episode Tema Ramadhan*, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencakup moderasi beragama.
8. Tesis oleh M. Hasan Mutawakkil (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Najib”.¹⁹ Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam meneliti nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang tidak menggunakan film, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*.
9. Tesis oleh Nurhidayanti (2021) dengan judul “Unsur-unsur Moderasi Beragama Dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi”.²⁰ Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam meneliti moderasi beragama. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang mengkaji moderasi beragama dalam kitab, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji moderasi beragama dalam film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*.

¹⁷Tri Susanti Julian, ‘Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes)’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

¹⁸Suciana Oktavia, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Episode Tema Ramadhan’, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

¹⁹M. Hasan Mutawakkil, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Najib’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

²⁰Nurhidayanti, ‘Unsur-Unsur Moderasi Beragama Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

10. Tesis oleh Nanang Tantowi (2023) dengan judul “Moderasi Beragama dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam”.²¹Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam meneliti moderasi beragama. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang mengkaji moderasi beragama dalam ayat Al-Qur’an menurut Quraish Shihab, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji moderasi beragama dalam film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
11. Tesis oleh Rohimudin (2022) dengan judul “Urgensi Paradigma Moderasi Beragama dalam Penerjemahan dan Penafsiran Ayat-ayat Qital”.²² Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam meneliti moderasi beragama. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang mengkaji urgensi moderasi beragama dalam penerjemahan dan penafsiran ayat-ayat qital, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
12. Tesis oleh Misbahul Anam (2022) dengan judul “Pendidikan Karakter Takwa Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas”.²³ Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam meneliti pendidikan karakter. Perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang mengkaji pendidikan karakter takwa perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas, sedangkan pada penelitian peneliti akan mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam film berjudul *Jejak Langkah Dua Ulama*serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

F. Kajian Teoritis

1. Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama berarti mengutamakan keseimbangan dalam keyakinan moral dan watak sebagai bentuk ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok di tengah keberagaman dan pluralitas sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moderasi" berarti menghindari kekerasan atau ekstremisme. Dalam Bahasa Arab, istilah moderasi atau moderat disebut "wasathiyah," yang berarti

²¹Nanang Tantowi, ‘Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam’ (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

²²Rohimudin, ‘Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qital’ (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

²³Misbahul Anam, ‘Pendidian Karakter Takwa Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas’ (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

pertengahan. Secara etimologis, kata "wasathiyah" berasal dari kata "wasatha," yang memiliki banyak makna. Dalam kamus al-Mu'jam al-Wasith yang disusun oleh lembaga Bahasa Arab Mesir, kata ini didefinisikan sebagai berikut:

“Wasath sesuatu adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syai'un wasath maka itu berarti sesuatu diantara baik dan buruk. Kata ini juga berarti 'apa yang dikandung oleh kedua sisinya walau tidak sama'. Kata wasath juga berarti adil dan baik.(ini disifati tunggal atau tidak tunggal). Dalam Al-Qur'an "dan demikian kami jadikan kamu umatan wasathan," dalam arti pandangan keadilan atau orang-orang baik. Kalau ada berkata, 'Dia dari wasath kaumnya', maka itu berarti termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.”²⁴

Dari penjelasan para ahli bahasa mengenai istilah "wasath," dapat disimpulkan bahwa secara etimologis, makna "wasath" adalah keseimbangan antara "yang di tengah" dan kedua sisinya. Ini bukan sekadar berada di tengah tanpa alasan, melainkan memerlukan pengetahuan, kesabaran, dan ketekunan untuk menjaga keseimbangan tersebut, sehingga tidak condong ke salah satu sisi dan mampu mencapai keadilan dan kebaikan.²⁵

Menurut penjelasan terminologi oleh M Quraish Shihab, wasathiyah adalah kesetimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, yang selalu membutuhkan adaptasi dengan situasi yang dihadapi berdasarkan ajaran agama dan realitas objektif saat itu. Ini tidak hanya tentang memilih tengah di antara dua kutub, tetapi menciptakan keseimbangan dengan prinsip "tidak berlebihan dan tidak kekurangan", sambil tetap menghadapi tantangan dan tanggung jawab dengan penuh keberanian. Islam mendorong kita untuk bertanggung jawab dan berdiri teguh dalam kebenaran dengan bijaksana. Sikap ini dapat berubah sesuai dengan waktu dan tempat yang berbeda.²⁶Moderasi dalam konteks agama bisa dijelaskan sebagai wasathiyah atau Islam moderat, yang merupakan Islam yang menempuh jalan tengah dengan semangat damai, menjauhkan diri dari kekerasan, menghargai toleransi, serta menerima perubahan demi kebaikan tanpa meninggalkan warisan nilai-nilai mulia yang telah diwariskan oleh ulama sebelumnya. Moderasi beragama juga menghargai nilai-nilai sebagai berikut, 1. Tawassuth (pertengahan), 2. Tawazun (seimbang), 3. I'tidal (konsisten, tegas, dan berlaku adil), 4. Tasamuh (toleran), 5. Ishlah

²⁴Dzul Faqqar Ali, *Muj'am Al-Wasith* (Damaskus: Maktabah Nuri, 1972).

²⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020).

²⁶M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020).

(reformasi), 6. Tahadhdhur (berkeadaban), 7. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), 8. Musawah (egaliter), dan 9. Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10. Syura.²⁷Moderasi beragama memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah yang penjelasannya sebagai berikut.²⁸

a. Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan sikap pertengahan antara dua ekstrem, yaitu tidak terlalu fundamentalis atau terlalu liberal. Dalam Islam, tawassuth menjadi landasan yang membuat agama ini mudah diterima dalam segala bidang. Karakter tawassuth dalam Islam menempatkan Allah sebagai pusatnya. Prinsip nilai tawassuth harus diaplikasikan secara menyeluruh agar ekspresi keislaman dan keberagaman muslim bisa menjadi penilaian atas kesalahan dan kebenaran perilaku manusia. Dalam menerapkan tawassuth, penting untuk tidak bersikap terlalu kaku dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mengabaikan keimanan umat Islam lain karena perbedaan pemahaman, dan hidup dalam masyarakat dengan prinsip persaudaraan dan toleransi, bersama dengan umat Islam maupun warga yang menganut agama lain.

b. Tawazun (berkesinambungan)

Tawazun merupakan pemahaman dan praktik agama yang seimbang, mencakup semua aspek kehidupan, baik di dunia maupun akhirat, dengan mempertahankan prinsip yang membedakan antara kesalahan dan perbedaan. Tawazun juga berarti memberikan hak tanpa memperbanyak atau mengurangi. Kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan individu adalah hal yang sangat penting bagi seorang muslim, manusia, dan anggota masyarakat. Melalui sikap tawazun, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan spiritual yang sesungguhnya, seperti ketenangan jiwa dan ketenangan dalam aktivitas hidup mereka.

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Secara bahasa, i'tidal menggambarkan ketegasan dan kejelasan. Ini berarti menempatkan setiap hal pada tempatnya, memenuhi haknya secara proporsional, dan melaksanakan kewajiban. Konsep i'tidal merupakan bagian integral dari prinsip keadilan dan moralitas yang berlaku bagi seluruh umat Islam. Islam menekankan pentingnya

²⁷Dzikri Dinikal Arsy, Nihayatus Sa'adah, and Tamara Diina Al Hakim, 'Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara', *Mu'tallim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2022), 3.

²⁸Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, Anam. A. Khoirul, Ali Muhtarom, and others, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. by Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

keadilan yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Ini berarti menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan dan bertindak dengan kebaikan. Keadilan menghasilkan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dikorbankan demi kewajiban. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama akan kehilangan makna, karena keadilan sangat mempengaruhi kehidupan banyak orang.

d. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh adalah bentuk toleransi. Secara etimologis, kata "tasamuh" berasal dari kata dasar "samah", yang berarti kemurahan hati, pengampunan, kelenturan, dan perdamaian. Secara istilah, tasamuh merujuk pada sikap menerima perbedaan atau toleransi. Ini mencerminkan sikap seseorang yang siap menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak selalu sependapat. Tasamuh erat kaitannya dengan prinsip kebebasan individu dan tatanan sosial yang memungkinkan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Orang yang memiliki sikap tasamuh menghargai, mengizinkan, dan menghormati perbedaan dalam pandangan, kepercayaan, adat, dan perilaku. Tasamuh mengandung arti mendengarkan dan menghormati sudut pandang orang lain. Sebaliknya, ta'ashub menunjukkan sikap yang terbatas, mempersempit pemikiran, dan tidak mau menerima perbedaan.

e. Ishlah

Ishlah berasal dari akar kata "shalah", yang merupakan lawan kata dari "fasad" atau kerusakan. Dalam konteks reformasi, ishlah merujuk pada upaya memperbaiki sektor-sektor yang telah rusak dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Jika upaya perbaikan tidak dilakukan, kondisi individu akan semakin memburuk dan dapat mengakibatkan keruntuhan masyarakat atau negara.

f. Tahadhdhur (berkeadaban)

Tahadhdhur yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

g. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah merupakan keterampilan untuk mengenali mana yang perlu didahulukan untuk dijalankan daripada hal-hal yang kurang penting.

h. Musawah (egaliter)

Secara etimologis, musawah mengandung makna kesetaraan. Namun dalam konteks istilah, ia merujuk pada prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap semua

manusia sebagai makhluk Allah. Setiap individu memiliki nilai dan kedudukan yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau etnis.

i. Tathawwur wa Ibtikar

Tathawwur wa Ibtikar, yang mencerminkan sikap dinamis dan inovatif, menandakan kesiapan untuk terus beradaptasi dan menciptakan perbaikan yang sesuai dengan perubahan zaman, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan umat. Seiring berjalannya waktu, perubahan dalam semua bidang kehidupan masyarakat menjadi suatu keharusan, karena era modern selalu membawa perkembangan yang tak terelakkan di tengah-tengah masyarakat.

j. Syura (musawarah)

Kata "Syura" mencakup arti menyebutkan, menyampaikan, atau mengajukan serta mengambil keputusan tentang suatu hal. Syura atau musyawarah adalah proses saling menyebutkan, berunding, dan bertukar pendapat mengenai suatu masalah. Musyawarah memiliki posisi yang penting dalam ajaran Islam, karena tidak hanya diperintahkan oleh Allah, tetapi juga dimaksudkan untuk menciptakan struktur masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, musyawarah juga menunjukkan penghargaan terhadap para tokoh dan pemimpin masyarakat agar mereka ikut berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

2. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah bahan tipis yang terbuat dari seluloid yang berperan sebagai media untuk menyimpan gambar negatif (yang akan dijadikan potret) maupun gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Selain itu, film juga didefinisikan sebagai cerita dalam bentuk gambar bergerak.²⁹

Film secara literal berasal dari kata "cinematographie". Kata "cinematographie" sendiri terdiri dari "cinema", yang berarti "gerak", dan "tho" atau "phytos", yang mengacu pada "cahaya". Oleh karena itu, film dapat diinterpretasikan sebagai seni melukis gerakan menggunakan cahaya. Lebih lanjut, film juga dapat dipandang sebagai rekaman sosial dan budaya yang membantu dalam menyampaikan konteks zaman di mana film tersebut dibuat, meskipun mungkin tidak dimaksudkan secara khusus untuk itu.³⁰

3. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008).

³⁰Muhammad Ali Mursyid Alfathoni and Dani Mahesa, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti atau karakter adalah esensi dari jiwa manusia, yang dalam konteks bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berdasarkan pada prinsip-prinsip spiritual. Individu yang memiliki kecerdasan budi pekerti selalu mempertimbangkan, merasakan, dan mengikuti standar, timbangan, serta prinsip yang konsisten dan stabil. Oleh karena itu, setiap individu dapat diidentifikasi karakternya dengan jelas.³¹

Budi pekerti, watak, atau karakter, mengacu pada keselarasan antara pikiran, perasaan, dan kehendak, yang menghasilkan energi. Perlu dipahami bahwa "budi" merujuk pada pikiran, perasaan, dan kehendak, sedangkan "pekerti" mengartikan "energi". Jadi, "budi pekerti" adalah atribut dari jiwa manusia, yang dimulai dari pemikiran hingga menjadi kekuatan. Dengan memiliki "budi pekerti" ini, setiap manusia menjadi individu yang merdeka, mampu mengendalikan diri sendiri. Inilah esensi dari manusia yang beradab, dan ini juga merupakan tujuan utama dari pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki kekuatan untuk mengatasi sifat-sifat dasar dari jiwa manusia, baik dengan menghilangkan sifat-sifat yang jahat yang bisa dihapuskan, maupun dengan mengurangi sifat-sifat buruk yang bersifat "biologis" atau tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, karena sudah menjadi bagian dari jiwa.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya budaya yang bertujuan untuk memberikan panduan dalam perkembangan fisik dan spiritual anak-anak agar dalam kodrat pribadi dan pengaruh lingkungannya, mereka mengalami kemajuan secara lahir dan batin menuju kesopanan kemanusiaan. Kesopanan kemanusiaan di sini merupakan tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia selama hidupnya. Ini berarti dalam upaya membangun kepribadian atau karakter seseorang, mencapai kesopanan kemanusiaan adalah tujuan tertinggi. Dalam definisi pendidikan ini, terdapat dua frase kunci, yaitu "pertumbuhan jiwa dan raga anak" dan "perkembangan lahir-batin anak". Dari kedua frase ini, bisa dipahami bahwa manusia memiliki dimensi fisik dan spiritual atau tubuh dan jiwa. Pengertian jiwa dalam konteks budaya bangsa melibatkan pemahaman, perasaan, dan tindakan. Jika diterapkan dalam psikologi, ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik atau konatif.

³¹Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977).

Pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan semata, melainkan juga proses transformasi nilai. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya untuk membentuk karakter manusia agar mencapai potensi sejatinya. Pandangan Dewantara tentang pendidikan menunjukkan komitmennya yang kuat terhadap pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Sudah sejak lama, Dewantara menegaskan pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Dalam karyanya yang berjudul "Pendidikan", ia dengan jelas menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan karakter, pikiran, dan fisik anak. Ketiga aspek ini tidak boleh dipisahkan agar kita dapat meningkatkan kualitas kehidupan anak-anak kita." Dari prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dipegang teguh oleh Ki Hadjar Dewantara, kemudian dituangkan menjadi lima nilai karakter utama:³²

a) Religius

Nilai-nilai karakter tersebut diharapkan mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat diwujudkan melalui praktik ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, menghargai keberagaman agama, mengamalkan sikap toleransi, dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, hal ini sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua, secara khusus, memiliki peran penting dalam proses ini. Dengan mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama dan aspek positif di dalamnya, anak akan dapat menghargai keragaman dan belajar bersikap toleran saat berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah.

b) Nasionalis

Pendidikan karakter nasionalis bertujuan untuk mengajarkan individu agar mampu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya. Sikap nasionalis dapat tercermin melalui penghargaan terhadap budaya, rasa cinta terhadap tanah air, pencapaian yang membanggakan, kesediaan untuk berkorban, serta menghormati keragaman budaya, etnis, dan agama.

c) Mandiri

³²Kuniasih, Edwita, and Siswono.

Pendidikan karakter mandiri mengajarkan cara untuk tidak bergantung pada orang lain dan juga membimbing individu untuk memanfaatkan sumber daya seperti tenaga, waktu, dan pikiran untuk mencapai tujuan pribadinya.

d) Gotong Royong

Kerjasama atau gotong royong adalah prinsip yang penting untuk diajarkan. Gotong royong merujuk pada kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembentukan karakter, gotong royong dapat diterapkan dengan menemukan solusi untuk masalah. Ketika menghadapi masalah, bekerja sama dan saling mendukung dapat memudahkan penyelesaiannya. Selain itu, gotong royong tidak hanya memperlihatkan pentingnya bekerja bersama, tetapi juga mengajarkan keterampilan dalam pengambilan keputusan. Prinsip gotong royong membimbing individu untuk berkomitmen terhadap keputusan yang dibuat bersama-sama.

e) Integritas

Integritas merujuk pada konsistensi antara ucapan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. Mempertahankan integritas memungkinkan seseorang menjadi individu yang dapat dipercaya dalam segala hal: baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaannya. Individu tersebut menyadari pentingnya komitmen dan loyalitas terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Integritas mencakup pengembangan rasa tanggung jawab, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, dan konsistensi dalam tindakan serta perkataan yang berlandaskan pada kebenaran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis film *Jejak Langkah Dua Ulama* adalah kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, yaitu pemaparan hasil analisis peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian tertentu, analisis teks atau buku, atau analisis atas pemikiran seorang tokoh yang menjadi objek kajian. Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut :³³

³³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

- a.) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan berupa kejadian-kejadian nyata, artinya diperlukan kemampuan peneliti dalam membaca sumber teks penelitian.
- b.) Data pustaka bersifat siap pakai artinya sumber data yang peneliti gunakan sudah tersedia di perpustakaan.
- c.) Data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua bukan merupakan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d.) Kondisi data pustaka tidak diatasi ruang dan waktu artinya peneliti berhadapan dengan informasi data tetap, informasi tidak akan berubah karena sudah merupakan data yang terekam dalam bentuk teks, angka, gambar ataupun lainnya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati,³⁴ objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Husein Umar,³⁵ objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, dapat juga ditambahkan hal-hal yang dianggap perlu. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis teliti adalah film *Jejak Langkah Dua Ulama* dan jurnal pemikiran Ki Hajar Dewantara.

3. Data dan Sumber Data

Subjek dari mana data didapatkan adalah merupakan sumber data penelitian yang menunjukkan dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dapat berupa responden atau benda, gerak, atau proses sesuatu.

a. Data

³⁴Supriati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Labkat Press, 2015).

³⁵Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: Rajawali, 2013).

Menurut Teskey,³⁶ data adalah hasil dari observasi langsung terhadap suatu kejadian. Ia merupakan entitas (*entity*) yang dilengkapi dengan nilai tertentu. Entitas ini merupakan perlambangan yang mewakili objek atau konsep dalam dunia nyata. Data ini dapat disimpan dalam bentuk lebih konkret, misalnya bentuk tertulis, grafis, elektronik, dan sebagainya. Data juga merepresentasikan suatu objek sebagaimana dikemukakan oleh Wawan dan Munir³⁷ bahwa data adalah nilai yang mempresentasikan deskripsi dari suatu objek atau kejadian (*event*). Dapat disimpulkan pengertian data adalah hasil observasi langsung terhadap kejadian atau fakta dari fenomena di alam nyata yang dilengkapi dengan nilai tertentu. Dalam hal ini penulis menggunakan dialog tokoh dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencakup moderasi beragama dan nilai pendidikan karakter sebagai data.

b. Sumber Data

Sumber dari mana data didapatkan adalah merupakan sumber data penelitian yang menunjukkan dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dapat berupa responden atau benda, gerak, atau proses sesuatu.

1.) Data Primer

Sumber data yang langsung ditemukan dalam objek penelitian atau lokasi penelitian inilah yang disebut sebagai data primer, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.³⁸ Observasi terhadap tampilan pada film yang akan diteliti merupakan teknik yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data. Sumber data primer yang peneliti gunakan sebagai berikut.

- a) Film *Jejak Langkah Dua Ulama*, film tersebut adalah film yang diinisiasi oleh Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) pimpinan Pusat Muhammadiyah daengan Pondok Pesantren Tebuireng. Film yang mengusung kisah perjalanan hidup dua ulama besar bangsa Indonesia yakni KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Film yang kemudian digarap dibawah arahan Sigit Ariansyah sebagai sutradara ini memiliki komposisi yang matang dalam pembuatannya, mulai dari aktor yang berasal dari

³⁶Putu Laxman Pendit, *Makna Informasi: Lanjutan Dari Sebuah Perdebatan, Dalam Kepustakawanan Indonesia: Potensi Dan Tantangannya*, Eds. Antonius Bangun, Dkk (Kesaint Blanc, 1992).

³⁷Wawan Setiawan and Munir, *Pengantar Teknologi Informasi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006).

³⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

kalangan keturunan KH. Hasyim Asy'ari pemilihan tempat yang pernah ditempati beliau dan kerjasama penayangan film yang merangkul Rabithah Ma'ahid Al-Islamiah (RMI) sebagai organisasi yang mengurus pesantren dibawah naungan NU, yang kemudian akan bergayung sambut dengan sistem pemutaran dari pesantren ke pesantren atau nonton bareng di daerah masing-masing pemirsa.

2.) Data Sekunder

Data sekunder (data pelengkap) merupakan data yang sudah tersedia yang dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara mendengarkan, melihat, atau membaca yang dimana data ini biasanya berupa data olahan atau data yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data tersebut dapat berupa artikel, buku, dan jurnal.³⁹Data sekunder yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

- a) Moderasi Islam Indonesia, Mujamil Qomar, (Yogyakarta-IRCiSoD-Cetakan Pertama-2021)
- b) Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, M. Quraish Shihab, (Tangerang Selatan-Lentera Hati-2020)
- c) Moderasi Beragama, Kamaruddin Amin, (Yogyakarta-LKiS-Cetakan I-2019)
- d) Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, M. Luqmanul Hakim Habibie, Dkk, (Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, Vol 1, No. 1, 2021)
- e) Buku, jurnal, artikel, dan data pendukung lainnya yang diperoleh oleh peneliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi berarti metode dengan mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, teknik pengumpulan data dengan metode dokumen tersebut, tidak lain ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁰Dokumentasi yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya. Yang

³⁹Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

⁴⁰Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

tergolong dalam dokumen bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, *life histories*, cerita rakyat, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Yang tergolong dokumen bentuk gambar semisal foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Dan yang tergolong sebagai dokumen bentuk karya, seperti karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.⁴¹

Pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat. Teknik simak catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian.⁴² Teknik simak digunakan untuk menyimak film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam memecahkan rumusan masalah. Dengan mencari konteks isi dari film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang diperlukan untuk bahan penelitian. Teknik catat merupakan tindak lanjut dari teknik simak.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut.

- 1.) Menyimak film *Jejak Langkah Dua Ulama* dengan seksama, kemudian mencatat dan menandai bagian film yang mengandung nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter.
- 2.) Memasukkan pada tabel yang berisi fokus, subfokus, dan data film.
- 3.) Menganalisis moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* dan merelevansikan dengan pendidikan karakter pandangan Ki Hadjar Dewantara.

5. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam analisis bahwasanya, *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

⁴¹Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Wacana*, 13 (2014), 178.

⁴²Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).

⁴³Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

Analisis data terkait penelitian dilakukan dengan menyimak film yang menjadi objek penelitian untuk menemukan nilai moderasi beragama. Kemudian, nilai moderasi beragama tersebut direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Analisis isi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah analisis yang mampu menjelaskan konteks keterkaitan realita sosial dari isi sebuah media dengan dokumen-dokumen yang mendasarinya, sehingga tercipta konten yang mendalam dan terperinci mengenai media tersebut.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kajian pustaka perlu mengemukakan sistematika penyusunan guna mempermudah dalam memahami skripsi ini. Penelitian kajian pustaka ini terbagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman Motto, halaman Pernyataan keaslian tulisan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan daftar lainnya.

Bagian inti terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II dan Bab-Bab selanjutnya, pada bab ini menguraikan pembahasan yang berisi analisis data yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan data-data yang telah diperoleh dan diuraikan dalam bentuk deskripsi yang merupakan penjelasan dari fokus penelitian. Adapun fokus yang pertama tentang nilai moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Fokus kedua tentang relevansi moderasi beragama dengan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

Bab Penutup, dalam skripsi ini berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan untuk memberi saran-saran dan juga rekomendasi sebagai perbaikan dari segala kekurangan.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, riwayat hidup.

⁴⁴Sumarno, 'Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra', *Jurnal Elsa*, 18 (2020), 37.

I. Definisi Istilah

Agar memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam penelitian ini, maka perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini baik secara konseptual maupun operasional.

1. Secara Konseptual

- a. Moderasi beragama adalah hubungan tarik menarik antara "yang di tengah" dan kedua sisinya. Dan tentu saja bukan hanya sekedar diam di tengah tanpa dasar, namun menuntut ilmu, kesabaran dan keuletan untuk menghadapinya, sehingga tidak terseret kepada salah satu sisi, hingga tercapai keadilan dan kebaikan.
- b. Film adalah selaput tipis yang terbuat dari *seluloid* yang berfungsi sebagai tempat gambar *negative* (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).
- c. Indikator moderasi beragama terbagi menjadi sepuluh hal, yaitu Tawassuth (pertengahan), Tawazun (seimbang), I'tidal (konsisten, tegas, dan berlaku adil), Tassamuh (toleran), Ishlah (reformasi), Tahadhdhur (berkeadaban), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Musawah (egaliter), dan Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), Syura.
- d. Tawasuth adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya tidak terlalu ke kanan (fundamental) dan terlalu jauh ke kiri (liberal).
- e. Tawazun adalah sikap menyeimbangkan segala aspek kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja.
- f. I'tidal adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara proporsional, dan memenuhi kewajibannya.
- g. Tasamuh adalah sikap seseorang yang diwujudkan dalam kesediaannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda.
- h. Ishlah adalah usaha untuk memperbaiki, mendamaikan, menghilangkan sengketa atau kerusakan.
- i. Tahadhdhur adalah sikap yang berkeadaban, menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas.
- j. Aulawiyah adalah mendahulukan yang prioritas, kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan lebih rendah.

- k. Musawah adalah persamaan atau kesetaraan seluruh manusia di dalam hak dan kewajiban.
- l. Syura atau musyawarah adalah saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang suatu perkara.
- m. Pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai melalui berbagai macam cara untuk menjadikan sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
- n. Religius adalah mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan ajaran agama yang dianut masing-masing, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran, dan hidup rukun damai dengan pemeluk agama lainnya.
- o. Nasionalis adalah menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri atau kelompoknya.
- p. Mandiri mengajarkan bagaimana agar tidak bergantung pada orang lain dan juga mengajarkan untuk belajar bagaimana mempergunakan tenaga, waktu, dan juga pikiran untuk mewujudkan keinginannya sendiri.
- q. Gotong royong merupakan istilah untuk bekerja bersama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.
- r. Integritas berarti bertindak secara konsisten antara perkataan dan perbuatannya.

2. Secara Operasional

Analisis nilai moderasi beragama yang dimaksud disini adalah penyelidikan terhadap bagaimana nilai moderasi beragama serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*.